

ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN KAWASAN HUTAN LINDUNG GUNUNG SEBATUNG DI DUSUN SASAPIT KECAMATAN PULAU LAUT UTARA KABUPATEN KOTABARU

*Analysis over Land Area Function of Mount Sebatung protected Forest, at
Sasapit Backwoods, District of Pulau laut Utara, Kotabaru Regency*

Ilma Hadryanti, Suyanto, dan Hafizianor

Jurusan Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *This research aims to analyze the biophysical and socio-economic culture as a consideration the possibility of evaluation the existence of settlement of Sasapit Backwoods in the area of Mount Sebatung Protected Forest.*

This research was Conducted by interview method to society. As respondents are the community of Sasapit backwoods which is administratively included the Tirawan village. The total number of households is only 38, then This research was conducted with 100% intensity (census). Biophysical conditions were observed based on secondary data in the form of climate data and thematic data.

The results of this research indicate that the scores are 125 - 174, which means that the Sasapit backwoods area belongs to the category of limited production forest class and not protected forest. In addition, the results of interviews with the community of Sasapit backwoods, all the people do not want to be moved from the Sasapit backwoods.

Keywords: *Over land area function; protected forest; and Sasapit Backwoods*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi biofisik dan sosial ekonomi budaya sebagai bahan pertimbangan kemungkinan adanya evaluasi keberadaan pemukiman Dusun Sasapit dalam kawasan Hutan Lindung Gunung Sebatung.

Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara kepada masyarakat. Sebagai responden adalah masyarakat Dusun Sasapit yang secara administratif termasuk Desa Tirawan. Keseluruhan jumlah KK hanya 38, maka penelitian ini dilakukan dengan intensitas 100% (sensus). Kondisi biofisik diamati dengan berdasarkan data sekunder berupa data iklim dan data tematik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya skoring adalah 125 – 174, yang artinya wilayah Dusun Sasapit termasuk dalam kategori kelas hutan produksi terbatas dan bukan hutan lindung. Selain itu, hasil wawancara dengan masyarakat Dusun Sasapit seluruh masyarakat tidak mau dipindahkan dari Dusun Sasapit.

Kata kunci: Alih fungsi lahan; hutan Lindung; dan Dusun Sasapit

Penulis untuk korespondensi: ilmahadryantii@yahoo.com

PENDAHULUAN

Hutan lindung merupakan hutan yang keberadaannya dilindungi, karena berperan penting sebagai penyangga daerah bawahannya. Kawasan hutan ditetapkan sebagai hutan lindung karena berfungsi sebagai penampungan air bersih, menahan erosi, pencegah banjir dan fungsi-fungsi lainnya (Mensekneg, 1999). Dalam kawasan hutan lindung Gunung Sebatung terdapat pemukiman Dusun Sasapit, keberadaannya menjadi masalah setelah terbitnya peta kawasan hutan (SK Menhut

No.435/2009), padahal sebelumnya kawasan ini merupakan kawasan Areal Penggunaan Lain (APL). Dusun Sasapit berada pada kawasan hutan lindung yang seharusnya dilarang. Selama ini penduduk desa tersebut tidak dapat mengajukan hak atas tanah, sedangkan usaha mereka kebanyakan bertani di sekitar desa tersebut dengan menanam tanaman buah-buahan dalam kawasan hutan lindung. Mereka tidak mau pindah dari lokasi tersebut dengan alasan bahwa kebun buah yang lebat di sekitar pemukiman tersebut adalah hasil kerja mereka yang sebelumnya hanya berisi semak belukar dan selalu terbakar ketika

musim kemarau tiba. Penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek sosial dan fisik untuk menemukan solusi yang terbaik agar kehidupan masyarakat tidak terusik tetapi fungsi kawasan hutan lindung tetap lestari.

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah pemukiman penduduk dan kawasan hutan lindung Dusun Sasapit Desa Tirawan, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah: perangkat Sistem Informasi Geografis (SIG), *Global Positioning System* (GPS), *clinometer*, kuisisioner, alat tulis dan kamera. Bahan yang diperlukan dalam penelitian ini hasil overlay peta-peta sebagai berikut: peta kawasan hutan, peta lereng, peta penutupan lahan, citra satelit, dan peta Rupa Bumi Indonesia (RBI).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara penentuan sampel dari populasi dilakukan dengan 2 tahap yaitu penentuan lokasi (*sample area*). Pengambilan sampel untuk lokasi ditentukan secara *purposive sampling* kemudian dipilih Dusun Sasapit sebagai lokasi penelitian. Dan penentuan responden (*sample individu*). Penentuan responden yang diwawancarai di lokasi penelitian tersebut ditetapkan secara sensus/survei dengan intensitas 100% dari jumlah kepala keluarga yang ada. Penelitian ini mengumpulkan 2 data yakni data primer dan sekunder. Data biofisik dianalisis dengan overlay dari beberapa tema, overlay merupakan proses tumpang tindih data dari lapisan layer yang berbeda. Secara sederhana overlay disebut sebagai operasi visual yang membutuhkan lebih dari satu layer untuk digabungkan secara fisik.

Teknik yang digunakan untuk overlay peta dalam SIG ada 2 yakni union dan intersect. Jika dianalogikan dengan bahasa Matematika, maka *union* adalah gabungan, *intersect* adalah irisan. gabungan, *intersect* adalah irisan. Data sosial ekonomi budaya dianalisis dengan tabulasi dengan cara data-data perubahan pola interaksi yang didapatkan dari hasil wawancara dan kuisisioner dianalisis secara tabulasi dan deskriptif. Tampilan data berupa tabel, yang menunjukkan bentuk-bentuk perubahan pola interaksi masyarakat dengan hutan di lokasi

penelitian. Kebenaran posisi dusun dianalisis dengan plotting data GPS, kegiatan survei lapangan dilakukan untuk melengkapi hasil interpretasi apabila dalam interpretasi terdapat obyek yang meragukan atau perlu dibuktikan kebenarannya serta melakukan pengukuran mengenai posisi obyek, maka digunakan GPS (*Global Positioning System*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Biofisik Dusun Sasapit Desa Tirawan

Dusun Sasapit Desa Tirawan termasuk dalam kawasan hutan lindung. Menurut ketentuan dalam kawasan hutan lindung sebenarnya tidak diperbolehkan ada pemukiman, karena keberadaan pemukiman dapat mengurangi fungsi lindung yang seharusnya dipertahankan sebagai penyangga kehidupan di daerah bawahannya. Hal ini terjadi karena daerah Dusun Sasapit dulunya (SK 453/Menhut-II/1999) adalah Areal Penggunaan Lain (APL), tetapi setelah terbit SK.435/Menhut-II/2009 tentang penunjukan kawasan hutan yang mengakibatkan Dusun Sasapit sekarang termasuk dalam kawasan hutan lindung.

Dusun Sasapit adalah perkampungan yang berada pada daerah Gunung Sebatung. Lereng umumnya agak curam dengan persentase kemiringan 25%. Nilai lereng ini diperoleh dari analisis data kontur dan hasil pemeriksaan lapangan menggunakan clinometer.

Berdasarkan peta tanah Kalimantan Selatan, jenis tanah di Dusun Sasapit adalah Kompleks Podsolik Merah Kuning dan Laterit yaitu tanah yang memiliki ciri kekuningan atau kemerahan. Warna kuning dan merah disebabkan karena longgokan besi dan aluminium yang teroksidasi. Mineral lempung penyusunnya didominasi oleh silikat. Tanah yang ditempati oleh masyarakat Dusun Sasapit yang berupa segel sebagian besar telah diregister oleh Kecamatan Pulau Laut Utara. Setelah itu sesuai Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 435/Menhut-II/2009 tentang Penunjukan Kawasan Hutan Provinsi Kalimantan Selatan tanggal 23 Juli 2009 yang berisi bahwa Desa Tirawan masuk dalam kawasan hutan lindung hal ini menyebabkan segel dan kepemilikan tanah

yang telah diregister oleh Kecamatan tidak diakui keberadaannya. Berdasarkan peta ketinggian tempat Kalimantan Selatan, Dusun Sasapit memiliki kondisi tempat yang umumnya perbukitan dan pegunungan dengan elevasi 56 – 181 m dpl.

Dusun Sasapit memiliki > 3 sarana dan prasarana seperti pendopo, mesjid, jalan, *guest house*, tempat penampungan air, dapur umum, perusahaan air minum dan kolam ikan. Akses jalan menuju Dusun Sasapit hanya ada jalan setapak bersemen dengan lebar 2.5 m dapat ditempuh ± 10 menit dari Desa Tirawan dibangun dari hasil swadaya masyarakat yang bekerja siang malam selama ± 8 tahun. Desa Tirawan dapat ditempuh dengan kendaraan sepeda motor atau dengan kendaraan roda 4, melalui jalan darat beraspal dari pusat kabupaten Kotabaru ke arah timur laut berjarak ± 15 dan ditempuh dalam waktu 20 menit.

Dusun Sasapit menjadi tempat pengajian seorang Habib Faisal yang menjadi panutan masyarakat sekitar Dusun Sasapit. Tempat peribadatan di Dusun Sasapit saat ini hanya menggunakan pendopo dimana sekaligus digunakan untuk kegiatan pengajian pada malam jum'at dan malam minggu karena mesjid sedang dalam proses pembangunan. Di Dusun Sasapit juga memiliki perusahaan air minum yang diberi nama Air Salsabil yang dipasarkan ke daerah Kotabaru dan sekitarnya. Terdapat juga Guest House yang digunakan untuk tempat istirahat para ulama yang berkunjung ke Dusun Sasapit untuuk melaksanakan pengajian.

Kabupaten Kotabaru terletak di daerah beriklim tropis dengan cirri-ciri umum antara lain suhu rata-rata selalu >18°C, curah hujannya tinggi >1500 mm/tahun dan kelembabannya tinggi sehingga kawasan Hutan Lindung Gunung Sebatung termasuk daerah hutan hujan tropis (LPPM, 2016).

Hutan hujan tropis yakni hutan yang selalu basah sepanjang tahun artinya hutan yang selalu basah sepanjang tahun. Memiliki tingkat curah hujan yang tinggi, yang bisa mencapai 1200 mm/tahun. Hutan hujan tropis bisa dibilang tidak pernah mengalami musim kering karena hutan ini selalu mendapat curah hujan yang panjang selama satu tahun. Sepanjang musim hutan jenis ini terlihat hijau karena kondisi iklim dan letak wilayahnya. Ditumbuhi beragam jenis pohon yang membentuk lapisan tajuk merupakan ciri-ciri hutan hujan tropis. Memiliki vegetasi pohon-pohon yang rapat,

bercabang banyak dan berdaun lebat sehingga membentuk suatu atap pohon atau kanopi menaungi tanaman lainnya, kemudian pohon menengah seperti tanaman merambat dan perdu, dan tanaman permukaan tanah seperti rumput dan lumut. Sehingga kawasan hutan selalu lembab dan tingkat penguapan cukup tinggi. Pada hutan hujan tropis memiliki beragam jenis tumbuhan tapi tidak ada yang dominan. Selalu hujan sepanjang tahun maka hutan tipe ini disebut sebagai hutan hujan tropis. Bahkan dalam setahun bisa mencapai 10.000 mm pada tingkat yang paling ekstrem. Hutan hujan tropis memiliki suhu yang stabil, suhunya berada pada kisaran 20-34°C. Hutan hujan tropis terletak dihampir sepanjang garis khatulistiwa yang artinya tempat ini selalu mendapat sinar matahari sepanjang tahun. Apabila cuaca sedang mendung dan berawan maka penyinaran matahari dapat terganggu.

Flora dan fauna merupakan sumber kekayaan alam yang berharga bagi manusia. Flora adalah istilah yang berasal dari bahasa latin yang diartikan sebagai alamat tumbuh atau "nabatah". Flora juga dapat diartikan sebagai kelompok tanaman. Sedangkan fauna adalah kata yang berasal dari bahasa latin yang berarti sebagai alam hewan atau keseluruhan hewan. Flora yang terdapat di Dusun Sasapit Desa Tirawan didominasi oleh tanaman buah masyarakat seperti Durian (*Durio zibetinus*), Aren (*Arenga pinnata*), Jambu Biji (*Psidium guajava*), Jeruk (*Citrus aurantiifolia*), Pisang (*Musa acuminata*). Hasil dari tanaman buah milik masyarakat nantinya akan dijual untuk menambah penghasilan, selain itu tanaman buah tersebut juga berfungsi sebagai penahan erosi. Jenis fauna yang terdapat di Dusun Sasapit Desa Tirawan adalah Aves, Mamalia, Aphibia dan Reptilia seperti Katak (*Anura*), Biawak (*Varanus salvator*), Ular Python (*Malayopython reticulatus*), Trenggiling (*Manis javanica*), Babi Hutan (*Sus scrofa*), Anjing (*Canis familiaris*), Kucing (*Felis catus*), Ayam (*Gallus domesticus*), Burung Gereja (*Passer domesticus*), Tupai (*Tupaia javanica*).

Kondisi Sosial dan Ekonomi Dusun Sasapit Desa Tirawan Kondisi penduduk

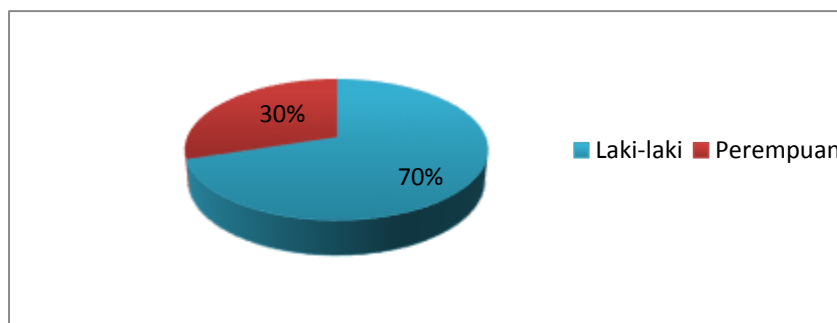
Kependudukan merupakan salah satu aspek penting dalam perencanaan pembangunan. Jumlah penduduk yang besar disertai sumber daya manusia yang

berkualitas merupakan suatu keuntungan bagi daerah/wilayah yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jumlah penduduk yang besar tanpa disertai kualitas yang kurang baik akan menghambat pembangunan nasional maupun daerah. Salah satu indikator utama yang dapat memberikan informasi tentang kepadatan penduduk adalah kepadatan penduduk dimana kepadatan penduduk akan memberikan informasi tentang persebaran penduduk di suatu daerah (BPS Kabupaten Kotabaru, 2016).

Awalnya Dusun Sasapit merupakan padang rumput ilalang yang sering terbakar pada musim kemarau, setelah mereka bermukim rumput ilalang tersebut pelan-pelan diubah menjadi tanaman karet atau

kebun buah dan ladang. Kemudian Habib Faisal juga pindah ke Dusun Sasapit dan mengadakan pengajian setiap malam jum'at dan malam minggu, banyak masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut dan memutuskan untuk pindah ke Dusun Sasapit karena ingin lebih mendekatkan diri kepada Habib Faisal dan memperdalam ilmu agama. Menurut informasi dari masyarakat ada beberapa penduduk yang dulunya pelaku kriminal yang menjadikan Dusun Sasapit sebagai tempat pelarian, dan sekarang memilih untuk mengikuti Habib.

Persentase jenis kelamin masyarakat Dusun Sasapit Desa Tirawan dapat dilihat pada gambar 1.



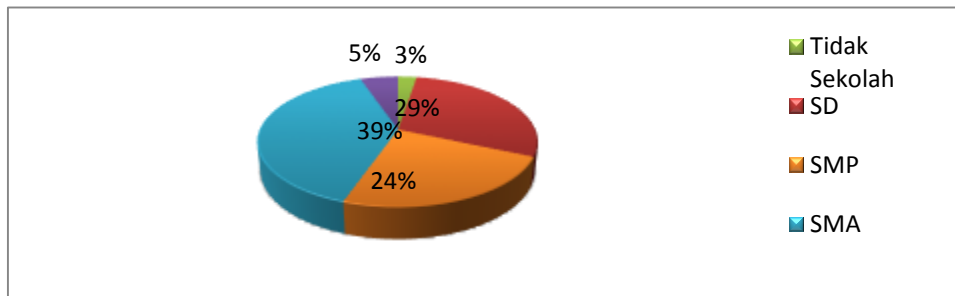
Gambar 1. Diagram Persentase Jenis Kelamin Dusun Sasapit

Penduduk di Dusun Sasapit Desa Tirawan berjumlah 134 orang dan 38 KK dengan persentase 70% laki-laki dan 30% perempuan. Masyarakat yang bermukim di Dusun Sasapit Desa Tirawan berasal dari daerah kota, alasan mereka pindah dan menetap di Dusun Sasapit Desa Tirawan karena ingin lebih dekat dengan Habib dan memperdalam ilmu agama. Sebagian penduduk telah bermukim di Dusun Sasapit Desa Tirawan sejak tahun 2004. Menurut informasi masyarakat bahwa sebelum pemukiman ini ada, tempat ini merupakan padang rumput ilalang (*Imperata cylindrica grassland*) yang sering terbakar, setelah mereka bermukim di Dusun Sasapit Desa Tirawan ini rumput ilalang tersebut pelan-pelan diubah menjadi tanaman karet dan kebun buah.

Pendidikan adalah salah satu modal utama dalam pembangunan masyarakat.

Pendidikan yang baik dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Fasilitas pendidikan dapat dikatakan sangat kurang karena hanya ada satu Sekolah Dasar (SD) itupun hanya ada di Desa Tirawan bukan Dusun Sasapit. Sedangkan untuk SMP dan SMA sederajat masih belum ada di Desa Tirawan. Status pendidikan penduduk Dusun Sasapit Desa Tirawan cukup bervariasi dari yang hanya sampai tingkat sekolah dasar hingga tingkat sarjana. Kurangnya lembaga pendidikan di Dusun Sasapit Desa Tirawan mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat sekitar faktor ekonomi juga mempengaruhi pola pikir masyarakat.

Tingkat pendidikan masyarakat Dusun Sasapit Desa Tirawan dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Sasapit

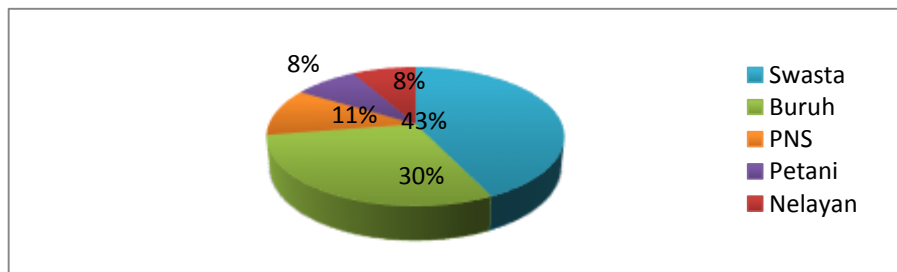
Seluruh masyarakat Dusun Sasapit Desa Tirawan beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari aktifnya pembangunan infrastruktur keagamaan seperti mesjid dan pendopo. Di Dusun Sasapit Desa Tirawan juga mengadakan pengajian setiap malam Jum'at dan malam minggu yang dipimpin langsung oleh Habib yang tinggal di Dusun Sasapit Desa Tirawan, pengajian ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat Dusun Sasapit Desa Tirawan saja tetapi juga diikuti oleh masyarakat daerah Kotabaru dan luar kota lainnya.

Sosial Ekonomi Masyarakat

Sosial ekonomi yakni sebagai segala sesuatu hal yang berhubungan dengan

tindakan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti sandang, pangan dan papan. Dalam pembahasannya sosial dan ekonomi sering menjadi objek pembahasan yang berbeda. Manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, hal ini berkaitan dengan konsep sosiologi yang mengartikan manusia sebagai makhluk sosial, sehingga sesuatu hal yang berkenaan dengan masyarakat dapat diartikan dengan sosial. Kondisi perekonomian masyarakat Dusun Sasapit Desa Tirawan sebagai berikut:

Jenis mata pencaharian masyarakat Dusun Sasapit Desa Tirawan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram mata pencaharian penduduk

Masyarakat Dusun Sasapit Desa Tirawan memiliki variasi mata pencaharian seperti 42% Swasta, 29% Buruh, 11% PNS, 8% Petani dan 8% Nelayan. Dusun Sasapit yang masyarakat tinggalinya sekarang tidak memiliki bukti atas hak tanah yang kuat karena wilayah tersebut sekarang termasuk kawasan hutan lindung.

Pendapatan masyarakat memiliki rata-rata sebesar Rp. 1.316.000/bulan dan apabila dikalikan 12 bulan maka pendapatan pertahun sebesar Rp. 15.790.000/TK/tahun, dengan jumlah tanggungan keluarga berkisar 1 sampai 7 orang dan rata-rata

tanggungan sebanyak 4 orang maka pendapatan perkapitanya sebesar Rp. 3.948.000/orang/tahun.

Lahan masyarakat di Dusun Sasapit banyak dimanfaatkan untuk menanam pohon buah yang mana hasilnya akan dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani tidak menggarap lahan di Dusun Sasapit akan tetapi di desa lain. Sebelum tahun 2009 sebagian segel warga telah divalidasi oleh kantor kecamatan, akan tetapi setelah terbitnya SK Menhut Nomor 435/Menhut-II/2009 dimana isinya menetapkan Dusun

Sasapit termasuk dalam kawasan hutan lindung, segel yang telah divalidasi oleh kecamatan tidak lagi diakui. Sampai saat ini status kepemilikan lahan dan hak atas tanah milik masyarakat belum menemui kepastian yang jelas.

Sosial Budaya Masyarakat

Keseharian masyarakat Dusun Sasapit Desa Tirawan adalah memperdalam ilmu agama dan mengaji bagi yang mengganggur. Bagi yang mempunyai pekerjaan tetap biasanya bekerja dari jam 8 pagi hingga jam 4 sore. Apabila masyarakat tidak memiliki kesibukan biasanya bergotong royong membangun mesjid dan infrastruktur lainnya. Masyarakat Dusun Sasapit Desa Tirawan memiliki hubungan yang baik dengan orang luar karena mereka rutin

mengadakan pengajian setiap malam jum'at dan malam minggu terkecuali hubungan dengan pemerintah daerah terkait status kawasan hutan lindung yang mereka tempati saat ini. Hubungan antar masyarakat Dusun Sasapit Desa Tirawan sangat rukun dan tidak pernah ada konflik serta setiap keputusan yang menyangkut keadaan Dusun Sasapit Desa Tirawan biasanya berdasarkan Habib ditempat tersebut yang telah dianggap sebagai tetua atau pemimpin masyarakat sekitar Dusun Sasapit Desa Tirawan, sehingga dusun tersebut dikenal sebagai Dusun Habib.

Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di Dusun Sasapit Desa Tirawan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sarana dan Prasarana yang ada di Dusun Sasapit Desa Tirawan

No.	Aspek yang diamati	Uraian
1	Kesehatan	Tidak Ada
2	Pendidikan	Tidak Ada
3	Pasar	Tidak Ada
4	Jalan	Ada
5	Tempat peribadatan	Ada

Sumber: Data Primer, 2017

Sarana dan prasarana di Dusun Sasapit Desa Tirawan sangat tidak memadai, tidak terdapat sarana kesehatan, pendidikan dan pasar. Padahal untuk sarana kesehatan sangat diperlukan masyarakat, masyarakat harus keluar Dusun untuk memeriksakan kesehatan mereka. Sarana pendidikan juga sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, masyarakat harus keluar Dusun untuk bisa bersekolah. Sekolah hanya terdapat di Desa Tirawan yang berjarak ± 2 Km dari Dusun Sasapit, itupun hanya ada Sekolah Dasar, untuk tingkat SMP dan SMA harus keluar Desa. Sedangkan untuk pasar masyarakat harus ke Desa Baharu bila ingin berbelanja ke pasar, biasanya masyarakat membeli sayur mayur melalui pedagang sayur yang berkeliling ataupun masyarakat memanfaatkan hasil tanaman mereka sendiri. Tempat peribadatan masyarakat Dusun Sasapit hanya ada pendopo yang sekaligus digunakan untuk kegiatan pengajian, karena mesjid masih dalam tahap pembangunan.

Analisis Kemungkinan Alih Fungsi Lahan pada Kawasan Hutan Lindung

Dusun Sasapit Desa Tirawan berada pada kawasan Hutan Lindung Gunung Sebatung. Kawasan Hutan Lindung Gunung Sebatung termasuk dalam daerah yang memiliki iklim tipe A atau daerah beriklim tropis sangat basah dengan periode bulan basah yang dominan sepanjang tahun dan periode bulan kering sekitar 1 – 2 bulan. Curah hujan yang tinggi mengakibatkan banyak unsur-unsur pokok yang terkandung di dalamnya mudah hilang karena larut. Dusun Sasapit memiliki jenis tanah Kompleks Podsolik Merah Kuning dan Laterit yang terbentuk karena curah hujan yang tinggi dan suhu yang sangat rendah dan juga merupakan jenis tanah mineral tua yang memiliki warna kemerahan atau kekuningan. Warna dari tanah podsolik ini menandakan tingkat kesuburan tanah yang relatif rendah karena pencucian.

Besarnya kelerengan pada Dusun Sasapit Desa Tirawan adalah 25%. Kecuraman lereng dan panjang lereng berhubungan dengan lereng yang

mempengaruhi terjadinya erosi. Lahan dengan kemiringan lereng agak curam dan landai memiliki pengaruh gaya lebih ringan dibandingkan dengan Lahan dengan kemiringan lereng yang curam. Karena semakin miringnya permukaan tanah dari bidang horizontal semakin besar gaya berat. Gaya berat ini merupakan persyaratan mutlak terjadinya proses pengikisan, pengangkutan dan pengendapan. Curah hujan, tanah dan lereng merupakan aspek penting dalam penentuan perubahan fungsi

kawasan hutan. Apabila tidak terpenuhi maka perubahan fungsi kawasan hutan berpotensi bermasalah. Adapun cara penentuan skoring penunjukan fungsi kawasan hutan dilakukan dengan angka penimbang (bobot) dimana untuk faktor kelerengan = 20, jenis tanah = 15 dan intensitas hujan = 10.

Adapun skor parameter menurut aturan-aturan untuk tiap komponen faktor sebagai berikut:

Tabel 2. Kelas Lereng

Kelas	Kelas	Tingkat Kelerengan	Skor
I	Datar	0% - 8%	20
II	Landai	8% - 15%	40
III	Agak Curam	15% - 25%	60
IV	Curam	25% - 40%	80
V	Sangat Curam	> 40%	100

Sumber: SK Mentan Nomor 837/Kpts/Um/11/80

Aspek penting lain yang termasuk dalam penentuan perubahan fungsi kawasan hutan adalah intensitas curah hujan. Intensitas hujan, yaitu rata-rata curah

hujan dalam mm setahun dibagi dengan rata-rata jumlah hari hujan setahun, dibagi ke dalam kelas-kelas sebagai berikut:

Tabel 3. Intensitas Curah Hujan

Kelas	Tingkat Curah Hujan	Curah Hujan	Skor
I	Rendah	<13.6	10
II	Sangat Rendah	13.6 - 20.7	20
III	Sedang	20.7 - 27.7	30
IV	Tinggi	27.7 - 34.8	40
V	Sangat Tinggi	> 34.8	50

Sumber: SK Mentan Nomor 837/Kpts/Um/11/80

Aspek penting yang terakhir adalah jenis tanah. Menurut kepekaannya terhadap

erosi, tanah dibagi ke dalam kelas-kelas sebagai berikut :

Tabel 4. Jenis Tanah

Kelas	Kepekaan terhadap Erosi	Jenis Tanah	Skor
I	Rendah/tidak peka	Alluvial, Tanah Glei, Planosol, Hidromorf kelabu, Laterit air tanah	15
II	Sedang/agak peka	Latosol	30
III	Tinggi/kurang peka	Kambisol, Mediteran, Tanah Brown Forest, Non Calcic Brown	45
IV	Sangat tinggi/peka	Vertisol, Andosol, Grumosol, Laterit, Podsol, Podsolik	60
V	Amat sangat tinggi /sangat peka	Litosol, Organosol, Rendzina, Regosol	75

Sumber: SK Mentan Nomor 837/Kpts/Um/11/80

Adapun nilai skor masing-masing fungsi kawasan hutan sebagai berikut:

1. Skor lebih dari sama dengan 175, maka dialihkan sebagai hutan lindung.
2. Skor 125 sampai 174, maka dialihkan sebagai hutan produksi terbatas.
3. Skor kurang dari sama dengan 124, maka dialihkan sebagai hutan produksi tetap.

Berdasarkan beberapa parameter di atas Dusun Sasapit Desa Tirawan memiliki kelas lereng III atau agak curam karena memiliki kelerengan < 25% sehingga memiliki skor 60. Dengan tingkat curah hujan sangat tinggi digambarkan dengan intensitas curah hujan > 34.8 mm/hari, Dusun Sasapit memiliki skor 50 untuk kelas curah hujan. Data curah hujan didapatkan dari Stasiun Meteorologi Stagen Kotabaru.

$$\begin{aligned} \text{Skor penunjukan kawasan hutan} &= (\text{skor lereng} + \text{skor curah hujan} + \text{skor jenis tanah}) \\ &= (20 \times 3) + (10 \times 5) + (15 \times 4) \\ &= 60 + 50 + 60 \\ &= 170 \end{aligned}$$

Jadi, berdasarkan faktor dan nilai penunjukan kawasan hutan maka Dusun Sasapit Desa Tirawan termasuk dalam hutan produksi terbatas karena memiliki skor 170.

Pengalihan fungsi dari kawasan hutan lindung menjadi kawasan hutan konservasi dan/atau hutan produksi dapat dilakukan. Adapun perubahan kawasan hutan lindung menjadi kawasan hutan konservasi dan/atau hutan produksi dilakukan dengan ketentuan tidak memenuhi seluruh kriteria sebagai kawasan hutan lindung dan memenuhi kriteria sebagai kawasan hutan konservasi atau hutan produksi. Berdasarkan skor penunjukan kawasan hutan Dusun Sasapit Desa Tirawan memiliki skor 170 yang berarti Dusun Sasapit merupakan hutan produksi terbatas dan bukan hutan lindung sehingga perubahan fungsi kawasan di Dusun Sasapit dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan.

Menurut ketentuan yang berlaku bahwa membangun pemukiman dalam kawasan hutan lindung sebenarnya tidak diperbolehkan, kecuali faktor keterlanjuran keberadaan pemukiman dapat mengurangi peran fungsi lindung yang seharusnya dipertahankan sebagai penyangga kehidupan di daerah bawahannya. Dengan nilai skor 170 dari kajian skripsi ini sebenarnya layak untuk lokasi pemukiman oleh karena itu sebelum dikeluarkannya peta kawasan hutan (SK Menhut No.435/2009) areal ini termasuk kawasan APL. Dalam kawasan APL masyarakat dapat memperoleh hak sertifikat atas tanah yang dimilikinya.

Untuk jenis tanah Dusun Sasapit termasuk dalam kelas IV dimana memiliki tingkat kepekaan terhadap erosi sangat tinggi karena jenis tanah pada daerah tersebut adalah Kompleks Podsolik Merah Kuning dan Laterit. Skor untuk jenis tanah ini adalah 60. Dengan demikian skor-skor di atas dapat dijumlahkan untuk mengetahui nilai fungsi kawasan hutan sebagai berikut:

Permasalahan yang terjadi adalah ketika peta kawasan hutan (SK Menhut No.435/2009) terbit pada kenyataannya seluruh areal pemukiman Dusun Sasapit berada dalam kawasan Hutan Lindung (HL). Bagian areal pemukiman yang berada dalam kawasan hutan lindung dalam hal ini adalah Dusun Sasapit sebenarnya tidak perlu direlokasi dan dinyatakan sebagai unsur keterlanjuran. Perintah daerah tetap bersikukuh mempertahankan status kawasan berdasarkan peta kawasan hutan, karena itu diperlukan sosialisasi pada masyarakat tentang areal pemukiman yang masuk dalam kawasan Hutan Lindung (HL).

Hingga saat ini masyarakat tetap berpendapat bahwa lahan pemukiman Dusun Sasapit masih termasuk areal penggunaan lain (APL). Kurangnya sosialisasi terkait dengan tidak diperbolehkannya pemukiman membuat masyarakat bingung dengan status bangunan mereka, karena belum memiliki ijin mendirikan bangunan. Akan tetapi masyarakat sekitar sudah banyak membangun rumah dan bangunan lainnya secara permanen ditambah lagi askes jalan yang sudah dibuat oleh masyarakat Dusun Sasapit walaupun hanya jalan setapak bersemen. Adanya aliran listrik ke Dusun Sasapit juga mengakibatkan masyarakat enggan untuk direlokasi.

Berdasarkan keputusan apabila masyarakat tetap ingin bermukim di Dusun Sasapit maka harus melakukan perjanjian tertulis dengan pemerintah daerah yang berisi diantaranya harus menjaga dan

menanam pohon agar mencegah erosi, persetujuan tidak memperluas lahan, arah pertanian mengarah ke bawah bukan ke arah puncak, serta apabila terjadi masalah dan bencana alam bukan tanggung jawab pemerintah. Berdasarkan syarat tersebut seharusnya cukup untuk melaksanakan enclave berdasarkan dari segi akademis. Keberadaan Dusun Sasapit yang berada dipinggiran Hutan Lindung Gunung Sebatung memberikan peluang yang besar untuk dilakukan kegiatan *enclave*. Dalam hal ini hendaknya pemerintah dan masyarakat desa bisa saling bertemu dan membahas masalah ini dengan cara musyawarah dalam hal mencari solusi berdasarkan fakta dan bukti dari kedua belah pihak terkait permasalahan Dusun Sasapit yang keseluruhan tempatnya menjadi kawasan Hutan Lindung. Hutan akan terjaga apabila masyarakat sekitarnya memiliki kehidupan yang tercukupi, hal itu juga menjadi keuntungan dalam hal pengelolaan bagi pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan ini adalah Pemerintah daerah dan masyarakat Dusun Sasapit terdapat perbedaan pendapat terkait status keberadaan Dusun Sasapit. Saat ini seluruh lahan pemukiman Dusun Sasapit berada dalam kawasan Hutan Lindung (HL) berdasarkan overlay peta 435/2009 padahal menurut SK.453/1999 tidak termasuk Hutan Lindung. Seluruh masyarakat Dusun Sasapit tidak bersedia direlokasi karena ingin tetap tinggal dan memperdalam ilmu agama dengan habib berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh kepala keluarga yang berada di Dusun tersebut. Hasil skoring lahan pemukiman Dusun Sasapit masih aman untuk pemukiman dengan nilai skoring sebesar 170, yang sebenarnya termasuk dalam kategori skor kawasan hutan produksi terbatas (125 – 174).

Saran

Untuk mengantisipasi agar tidak menimbulkan gejolak sosial atau anti pemerintah seharusnya pemerintah daerah tidak memasukan Dusun Sasapit secara

keseluruhan dalam kawasan Hutan Lindung. Pemerintah daerah sebaiknya bersifat bijak menyikapi kondisi saat ini, tidak perlu direlokasi karena keberadaan Dusun Sasapit terletak di pinggir kawasan Hutan Lindung. Sebaiknya pemerintah daerah memberikan sosialisasi agar tidak memperluas lagi areal pemukiman masuk ke dalam hutan lindung karena menurut peraturan memang dilarang untuk melakukan aktivitas yang dapat merusak keberadaan hutan lindung. Sebaiknya masyarakat lebih banyak menanam pohon buah di sekitar pekarangan rumah masyarakat yang berfungsi sebagai penahan erosi dan juga sebagai penambah pemasukan untuk masyarakat Dusun Sasapit apabila pohon yang ditanam telah berbuah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrussalam, 2014. Pengaruh Pertambahan Penduduk Terhadap Kesejahteraan Sosial Dan Ekonomi. *Jurnal Sosial Ekonomi*.
- Bintarto. 1983. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Penerbit Ghalia, Yogyakarta.
- Departemen Kehutanan, 1994. SK Dirjen ITGHK No.724/A/VII-2/1994 tanggal 17 November 1994 *Tentang Petunjuk Pelaksanaan Teknis Penyelesaian Enclave Dalam Kawasan Hutan*, Jakarta
- Departemen Pertanian, 1980. Surat Keputusan Menteri Pertanian No.837//Kpts/Um/11/1980 *Tentang Kriteria dan Tata Cara Penetapan Hutan Lindung*, Jakarta.
- LPPM Unlam, 2016. *Laporan Penelitian Penyusunan Proposal Teknis Ekowisata/Tahura Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan*. Kotabaru: Hasil kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Kotabaru dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Unlam.
- Mensekneg R.I, 1999. *Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan*. Sekretariat Negara, Jakarta
- Mensekneg R.I, 2007. Peraturan Pemerintah (PP N0.6 Tahun 2007) *Tentang*

Pemanfaatan Hutan Pada Hutan Lindung.

Mensekneg R.I, 2010. Peraturan Menteri Kehutanan (P. 32/Menhut -II/2010) *Tentang Tukar Menukar Kawasan Hutan.*

Mensekneg R.I, 2015. Peraturan Pemerintah (PP No. 104 Tahun 2015) *Tentang Tata Cara Perubahan Peruntukan Dan Fungsi Kawasan Hutan.*

Risnandar, 2016. Hutan lindung. *Ensiklopedi Jurnal Bumi.*